

Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pasir Pengaraian

Nandho Pur Pratama¹, Irwan², Wilman³

^{1,2,3} Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bentuk dan semangat pelestarian kesenian *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan, Pasir Pengaraian. Tujuannya untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Lenggopan terhadap pelestarian kesenian *Gondang Brogong* dan sumbangan cara pandang tersebut atas kelestarian *Gondang Brogong*. Melalui penelitian kualitatif, dengan landasan penelusuran atas sejarah lisan kesenian *Gondang Brogong* dan beberapa konsep tentang pelestarian budaya lokal, penelitian diarahkan untuk mengetahui cara pelestarian kesenian *Gondang Brogong*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan masih tetap lestari sampai sekarang, karena kehadirannya dalam upacara adat tidak dapat digantikan oleh kesenian lain. Bagi masyarakat Lenggopan jika sebuah perhelatan tidak menampilkan *Gondang Brogong*, maka perhelatan tersebut dianggap tidak meriah dan sakral.

Riwayat Naskah

Submitted : 15 Jun 2021

Revised : 21 Jul 2021

Accepted : 02 Apr 2022

Korespondensi:

nandhopp1@gmail.com

Kata Kunci:

pelestarian; kesenian tradisional; *Gondang Brogong*; Pasir Pengaraian



Pendahuluan

Kesenian *Gondang Brogong* hidup dan berkembang di kawasan Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sebagaimana berbagai bentuk kesenian yang hidup di Rokan Hulu lainnya atau dalam masyarakat Melayu Riau secara umum, kesenian *Gondang Brogong* sarat akan makna dan pesan-pesan kultural. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesenian yang hidup di kawasan Pasir Pengaraian Rokan Hulu, menyampaikan maksud dan tujuan yang bukan saja sekadar untuk menghibur masyarakat, melainkan juga menyampaikan pesan budaya dan agama (Idawati & Fitriani, 2021; Nurrahmi et al., 2021; Syefriani et al., 2021).

Gondang Brogong merupakan seni dan budaya yang berada di wilayah Melayu Riau, menjadi kesenian yang menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi secara umum dipandang berpotensi mengancam dan merusak tatanan heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal untuk menuju pada universalitas (Setyaningrum, 2018; Soedarsono, 1999). Suatu keadaan yang mempersyaratkan adanya suatu strategi budaya, dalam rangka memasuki pergaulan teater lintas-negara dan lintas-budaya, yang sejatinya merupakan konsekuensi tak

terelakkan dalam dunia yang tengah dilanda globalisasi serupa saat ini (Pramayoza, 2015). Gejala itu nampak misalnya dimana generasi muda lebih tertarik dengan kesenian modern daripada kesenian tradisional daerahnya sendiri. Untuk itu dibutuhkan upaya pelestarian yang dilakukan dari berbagai pihak, baik dari grup kesenian, masyarakat, pemerintah, bahkan peneliti itu sendiri.

Gondang Brogong atau biasa disebut (*Gendang Bergong*) pada zaman dahulu berfungsi sebagai musik yang dimainkan dan diperdengarkan oleh kalangan bangsawan saja seperti raja dan para bangsawan lainnya, sedangkan pada zaman sekarang fungsi musik *Gondang Brogong* agak sedikit berbeda dimana digunakan untuk menyambut tamu kebesaran, dan dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat sedangkan maknanya sebagai identitas budaya setempat dan juga sebagai simbol budaya bagi masyarakat Rokan Hulu. Dengan kata lain, terjadi perubahan fungsi kesenian, sebagai salah satu akibat dari apa yang kini dipahami sebagai bentuk Pragmatisme Budaya, yang menyesuaikan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Budaya (Yuliza, 2020).

Alat musik *Gondang Borogong* pada awalnya merupakan alat musik sederhana yang terbuat dari sehelai rotan yang direntangkan dan dilubangi lalu ditutupi ayan, nada yang dihasilkan ayan adalah gong atau celempong sedangkan rotan bernada gendang (Wardani, 2016). Seiring majunya pemikiran manusia alat musik yang terbuat dari ayan berkembang dan digantikan. Kini bentuk alat musik tradisional *Gondang Brogong* ini yaitu berupa *Celepung* 6 buah, *Gondang* 2 buah dan *Gong* 1 buah, maksudnya ke-6 *Celepung* tersebut merupakan bilangan *penghulu* dalam suku yang ada di *rokan*, maksudnya adalah orang yang dulunya berkedudukan setara dengan raja atau sama juga dengan *datuk*, sedangkan gendang hanya dua karena pada masa kerajaan dahulu raja memiliki 2 orang kepercayaan, berupa penasehat kerajaan, kemudian gong hanya 1 karena melambangkan seorang pemimpin yaitu raja. Jadi secara umum diketahui bahwa gendang tradisional Rokan hanya dua yaitu yang pertama dinamakan Hulu Balang Raja, dan Hulu Balang Penghulu (Mini, 2012).

Gondang Brogong dimainkan oleh 5 orang atau lebih, biasanya susunan duduk dalam bermainnya, pemain *Celepung* ditengah dan dua orang pemain *Gondang* berada pada sebelah kiri dan sebelah kanan pemain *Celepung*, kemudian pemain *Gong* berada dibelakang pemain *Celepung* dan *Gondang*. *Gondang Brogong* digunakan sebagai musik pengiring tari, pengiring silat, dan pengiring lagu namun yang paling sering digunakan adalah sebagai pengiring silat, untuk mengiringi silat pada upacara adat dan upacara pernikahan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. Komposisi *Gondang Brogong* ini dimainkan berdasarkan cara-cara tradisional, seperti diajarkan secara langsung dengan menghafal bunyi yang akan dimainkan. (Panduan Alat Musik *Gondang Brogong*, 2007: 70).

Sebelum pertunjukan *Gondang Brogong* biasanya para pemain bersiap-siap meletakkan instrument *Gondang Brogong* kemudian melakukan latihan atau pemanasan sebelum pertunjukan berlangsung. Ketika pengantin laki-laki datang dan mulai bersiap-siap menjemput pengantin perempuan maka pada saat itulah pertunjukan *Gondang Brogong* dilakukan sambil di iringi oleh *Pencak Silat* yang berlangsung sekitar 15 sampai 20 menit, setelah selesai pengantin laki-laki dan perempuan berdampingan di pelaminan, maka berakhirlah pertunjukan *Gondang Brogong* tersebut. (Wardani, 2016: 24)

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata *lestari*, yang artinya tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata *lestari* jika ditambahkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, kata tersebut akan menjadi *pelestarian*, yang dimaksud dari *pelestarian* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. *Pelestarian* adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Merujuk pada defenisi *pelestarian* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefenisikan bahwa yang dimaksud dengan *pelestarian* budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan, melindungi, dan melestarikan agar seni budaya kesenian *Gondang Brogong* tetap terjaga sebagaimana adanya ketika waktu awal terbentuknya. Begitu juga dengan *Gondang Brogong* yang saat ini sangat jarang dijumpai dan dimainkan oleh kaum generasi muda di Desa Lenggopan RT 001 RW 001 Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, padahal musik *Gondang Brogong* ini merupakan warisan budaya lokal yang ada didaerah Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau. Namun melihat kurangnya minat pemuda-pemudi di Pasir Pengaraian untuk memainkan alat musik ini, serta kurangnya pembinaan serta perhatian khusus dari pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu mengenai musik tradisional *Gondang Brogong* akan dapat mempengaruhi keberlangsungannya. Oleh karena itu melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui seluk beluk informasi tentang “Bentuk dan Pelestarian Musik Tradisional *Gondang Brogong* di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Riau”. Agar dapat dilestarikan dan banyak diketahui oleh masyarakat yang ada diluar daerah Rokan hulu maupun diseluruh Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bentuk upaya *pelestarian* atas Musik Tradisional *Gondang Brogong* di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Riau . Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode etnografi, di mana menurut Lono Simatupang, etnografi mencakup dua bidang pekerjaan sekaligus, yakni sebagai metode penelitian, dan sekaligus sebagai jenis laporan penelitian (Simatupang, 2013). Metode pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tahap penelitian sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif (Moleong, 2005).

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Lisan *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan Pasir Pengaraian

Kabupaten Rokan Hulu merupakan Kabupaten pemekaran di Propinsi Riau pada tahun 1999 (UU No 3 1999) yang memiliki potensi baik itu potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, salah satu potensi tersebut yaitu seni-seni tradisi. Kabupaten Rokan Hulu ini terdiri dari 16 Kecamatan yang salah satunya menjadi ibukota adalah Kota Pasir Pengaraian. Di sinilah terdapat kesenian musik *Gondang Brogong*, yang

posisinya dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sejarah lisan yang menyertainya. Dalam budaya teks dan budaya audio visual yang modern dan canggih serupa sekarang, Tradisi lisan pada saat ini menghadapi tantangan untuk melakukan inovasi dan kreasi terhadap materi sejarah lisan itu sendiri (Sani, 2018).

Keberadaan musik tradisional *Gondang Brogong* mulai tercipta pada Tahun 1937 yang dahulu namanya adalah *Calempong*. Jauh sebelum itu mulai abad ke-14 orang memakai alat musik tersebut dengan menggunakan kayu yang diberi nama *Gambang*. Setelah peresmian raja Rokan secara turun temurun dengan 9 raja 2 sultan, maka lambat laun habislah keturunan Raja, oleh karena itu Rokan pada saat itu membutuhkan seorang pemimpin, maka diambilah keturunan raja dari *Pagaruyuang* Sumatera Barat yang bernama Tengku Ibrahim. Pada kesempatan itu pula Tengku Ibrahim diresmikan menjadi seorang raja, dalam istilahnya raja yang dirajakan, karena sebelum itu pula beliau adalah keturunan raja, maka disebutlah istilah seperti itu.

Gambar 1.

Bentuk Pertunjukan *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan Pada Upacara Perkawinan
(Foto: Nandho Pur Pratama, Juni 2021)



Acara *Borolek Godang*, yang maksudnya adalah acara besar untuk raja Rokan yang baru, dan acara tersebut dilaksanakan selama 7 hari 7 malam. Dari peresmian tersebut maka diundanglah seluruh masyarakat Rokan untuk melihat raja yang baru. Hari yang pertama adalah *Olek* dari persukuan 5 suku yang ada di Rokan dan dilakukan secara berganti-gantian tiap harinya, sesudah acara tersebut maka barulah *Olek* raja, maksudnya keluarga raja yang mengadakan *Olek* tersebut. Tetapi ada pula nama *Olek* raja itu sendiri yaitu yang dinamakan *Olek Niniek Mamak*. Pada kesempatan itu pula diadakanlah suatu pagelaran seni tradisional Rokan yang berupa pencak silat, silat pisau, silat pedang dan tari payung.

Setelah acara tersebut ditampilkan maka raja juga ingin mendengarkan musik *Gambang* yang ada di Rokan, maka dipanggilah 2 orang pakar seni pada masa itu untuk membunyikan *Gambang*, dan Raja pun menikmati pertunjukan seni *Gambang* tersebut, maksudnya adalah seniman atau pemusik dari Rokan dan Batusangkar. Tetapi

tampaknya raja belum puas sampai disitu, beliau juga berkeinginan untuk mengundang kesenian tradisional *Calempong* yang didatangkan dari Sumatera Barat tepatnya di daerah Batusangkar. Tujuan dari raja mengundang kesenian tradisional tersebut yaitu beliau berkeinginan agar pakar seni Rokan dan pakar seni Batusangkar saling mengenal alat musik tradisional satu sama lain. Adapun acara tersebut dilakukan selama 3 hari 3 malam lamanya.

Setelah acara tersebut berlangsung selama 3 hari 3 malam, maka dipanggilah pakar seni *Gambang* dan pakar seni *Calempong* ini oleh raja. Pada kesempatan itu disusunlah *Gambang* kayu tadi oleh pakar seni *Calempong*, tetapi mereka tidak dapat memainkannya karena bunyi *Gambang* tersebut mengambang. Lagu apapun yang telah dibuat tidak bisa mereka mainkan, karena hasil bunyi dari *Gambang* tersebut masih saja mengambang. Melihat kejadian itu maka disuruhlah pakar seni *Gambang* untuk menyusun *Calempong*, dengan menuruti letak dari *Gambang* yang telah mereka susun tadi, kemudian disamakan dengan nada *Gambang*, dipukul *Gambang* nomor 1, dipukul pula *Calempong* dengan menyesuaikan nada *Gambang* nomor 1, dipukul pula *Gambang* yang nomor 2, dan disamakan lagi *Calempong* menurut nada *Gambang* nomor 2, begitu seterusnya sampai ke enam *Gambang*. Jadi kesimpulannya dari pengujian bunyi tersebut *Calempong* lah yang mengikuti nada dari *Gambang*.

Dari fenomena itulah raja menobatkan alat musik *Gambang* ditukar menjadi *Calempong* dengan susunan yang sama yaitu pada tahun 1937, selanjutnya pakar seni memikirkan lagi lagu apa yang akan dibuat, maka dari itu mereka menciptakan sebuah lagu yang bersifat alami, apa yang terjadi disekitar, itulah suatu nada yang akan mereka buat, karena mereka ahli seni 1 ketukan yang ganjil saja bisa dijadikan suatu komposisi musik. Lagu-lagu tersebut tercipta dari peristiwa berikut ini:

1. Lagu *Tigo Lalu Gonto Kudo*, lagu tersebut diambil dari kejadian raja yang akan dibawa ke istana dengan menggunakan kuda. Kuda tersebut mempunyai *Gonto*/kalung yang berjumlah tiga buah, karena ada tiga buah maka *Gonto* tersebut berayun-ayun dan menghasilkan bunyi. Dari kejadian itulah mereka telah menciptakan lagu yang berjudul *Tigo lalu Gonto Kudo* maksudnya yaitu *Tigo* adalah 3 orang yang berlalu di antaranya sang raja tadi, tuan putri, dan *hulu balang*, sedangkan *Gonto Kudo* itu adalah *Gonto* yang dimiliki oleh kuda tadi.
2. Lagu *Sanayuong*, yang berasal dari kata ke istana *Bang Yuong*. Lagu tersebut diambil dari kejadian raja yang menyuruh anaknya ke istana, maka terciptalah lagu *Sanayuong*. Lagu ini merupakan lagu yang paling sering dimainkan di pentas.
3. Lagu *Tigo Lalu*, yang artinya tiga berlalu. Lagu tersebut diambil dari peristiwa seorang calon pengganti raja yang hendak pergi ke balai tempat ia akan dinobatkan menjadi raja yang baru, tetapi beliau pada saat itu ditemani oleh dua orang kakaknya, karena mereka ingin pergi ke balai, maka terciptalah lagu *Tigo Lalu*.
4. Lagu *Tigo Bonti*, yang artinya tiga berhenti. Lagu tersebut diambil dari kisah seorang raja bersama dua orang kakaknya yang hendak pergi ke balai. Sesampainya di balai, kemudian mereka berhenti sesaat untuk naik ke balai, maka ketika mereka berhenti terciptalah lagu *Tigo Bonti* tersebut.

5. Lagu *Nanggunai*, yang berasal dari kata *Nan Anggun Naik* (yang anggun naik). Lagu tersebut diambil dari penobatan raja. Pada saat itu raja tadi memanggil sang kakak untuk ikut serta menaiki balai, maka terciptalah lagu *Nanggunai* tersebut.
6. Lagu *Kubik-kubik*, lagu tersebut yang maksudnya adalah memanggil orang tanpa bersuara. Pada saat itu sang kakak tadi menaiki balai dan kemudian meng *Kubik-kubik* (memanggil) orang-orang untuk menyaksikan penobatan raja yang baru yaitu adiknya sendiri, dari cara kakak tadi memanggil orang-orang tanpa tanpa bersuara maka terciptalah lagu *Kubik-kubik* tersebut.
7. Lagu *Timbang Baju*, lagu tersebut tercipta ketika semua orang sudah berkumpul untuk menyaksikan penobatan sang raja dan menimbang baju raja yang akan dikenakannya. Pada saat itu tradisi *Timbang Baju* memang wajib dilakukan, karena peraturan tersebut memang sudah dilakukan oleh raja-raja sebelumnya. Berat baju raja yang lama harus sama dengan berat baju raja yang baru walaupun mereka memiliki postur tubuh yang berbeda, oleh karena itu raja yang baru ingin meminta tolong kepada dua kakaknya agar bajunya ditimbang, lalu ia berkata kak... kak... timbang baju, kak...kak timbang baju, maka terciptalah lagu yang berjudul *Timbang Baju*.
8. Lagu *Atiek Bosa Sekali*, lagu tersebut tercipta ketika keluarga raja mengadakan do'a bersama, dan bertahlil setelah ia diresmikan. Dari peristiwa tersebut terciptalah lagu *Atiek Bosa Sekali*, yang artinya Tahlil Sekali.
9. Lagu *Atiek Bosa Duo kali*, berhubung tamu undangan berdatangan, yang bermaksud ingin berdo'a, dan bertahlil bersama, tentunya tahlil dilakukan dua kali. Maka dari peristiwa tersebut terciptalah lagu *Atiek Bosa Duo Kali*.
10. Lagu *Kak Kak Jopuik Ku Baliek*, yang artinya kak kak jemput aku lagi. Lagu tersebut tercipta sesudah selesai acara berdo'a dan bertahlil bersama.
11. Lagu *Anta Ku Pulang*, yang artinya antar aku pulang. Setelah penjemputan tadilah raja yang juga mempunyai dua kakak tadi meminta agar kakaknya mengantar ia pulang.
12. Lagu *Puti Dayang Boinai*, lagu tersebut tercipta pada saat sang raja telah sampai di istana dan di Inai-inai oleh para dayang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Nengki Tornado (Tanggal 20 Juni 2021 di Desa Lenggopan), mengapa *Calempong* Rokan hanya enam buah saja, yaitu karena ke-enam *Calempong* tersebut merupakan bilangan penghulu dalam suku yang ada di Rokan, dalam penjelasannya yaitu sebagai berikut; suku Melayu, suku Mandailing, suku Piliang, suku Caniago, suku Potopang, penghulu *Pasa*.

Sedangkan *Gondang* tradisional Rokan hanya dua yaitu karena pada masa kerajaan dahulu raja memiliki 2 orang kepercayaan, yang pertama dinamakan Hulu Balang Raja, dan Hulu Balang Penghulu. Kemudian *Gong* itu hanya satu karena melambangkan seorang pemimpin yaitu raja. Kepemimpinan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja, itulah sejarah dan keberadaan musik tradisional *Gondang Brogong*, yang berasal dari kata *Gendang* dan *Gong*. Tetapi karena pengaruh bahasa yang ada di Rokan maka menjadilah *Gondang Brogong*, dan mengapa *Calempong* tidak diikuti sertakan untuk nama musik tradisional tersebut. Karena *Calempong* yang berjumlah enam buah itu melambangkan

dari penghulu dalam tiap suku. Maka dari itu *Calempong* tidak disebutkan dalam nama musik tradisional Rokan Hulu.

2. Upaya Pelestarian Kesenian *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan

Menurut Widagdho, berkembangnya suatu kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sehingga kebudayaan, khususnya kesenian yang ada bisa tetap berjalan dengan baik serta tetap bisa dilestarikan. Masyarakat berusaha untuk mengembangkan hasil kebudayaannya dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Widagdho, 2001). Namun tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi, yang mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018; Komala et al., 2020).

Dari data yang diperoleh melalui ibu Rosmiati (wawancara, 15 Juni 2021 di Desa Lenggopan) kesenian *Gondang Brogong* bisa dikatakan merupakan satu-satunya kesenian tradisional asli yang dimiliki oleh masyarakat Rokan Hulu sampai saat ini. Kesenian *Gondang Brogong* masih bisa tetap bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya perhatian serta upaya-upaya dari para grup anggota kesenian *Gondang Brogong* tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan oleh para anggota dalam rangka untuk melestarikan kesenian *Gondang Brogong* ini diantaranya yaitu, dengan adanya beberapa grup musik *Gondang Brogong* yang ada diberbagai daerah sekitar Rokan Hulu dapat membuat *Gondang Brogong* terus bertahan dan tidak punah sehingga bisa tetap dilestarikan dan dilindungi sampai generasi selanjutnya.

Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh para anggota tersebut, dapat dijumpai adanya tiga hal pokok kaitannya dengan partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Lenggopan sebagai upaya dalam melestarikan kesenian *Gondang Brogong*, yaitu: (a) Upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* merupakan keterlibatan mental dan emosional karena dilandasi rasa memiliki dan rasa senang dan bangga akan kesenian tradisional daerah sendiri; (b) Para anggota grup kesenian *Gondang Brogong* dalam upaya pelestarian adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok; dan (c) Upaya pelestarian merupakan tanggung jawab terhadap grup kesenian *Gondang Brogong*.

Pelestarian *Gondang Brogong* juga tak terlepas dari upaya peningkatan partisipasi Masyarakat dalam melestarikan kesenian ini. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional orang-orang, dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan. Jadi partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan suatu kegiatan atau usaha seperti mempertahankan dan melestarikan kesenian *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan. Kesenian *Gondang Brogong* ini tidak akan bisa lestari tanpa adanya partisipasi dari masyarakat setempat serta perhatian dari pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya kesenian *Gondang Brogong* di Pasir Pengaraian, Rokan Hulu dari zaman dahulu sampai sekarang tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat serta perhatian dari pemerintah setempat. Adapun bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat diantaranya yaitu seperti dijelaskan oleh bapak Asnan Tanjung (wawancara, 17 Juni 2021 di Desa Lenggopan), bahwa salah satu bentuk partisipasi masyarakat yaitu dengan mengundang anggota kesenian *Gondang Brogong* untuk pentas ketika salah satu warga masyarakat mempunyai khajatan. Biasanya masyarakat mengundang anggota kesenian *Gondang Brogong* ini ketika salah satu warga masyarakat mempunyai khajit menikahkan putra putrinya, ketika ada sunatan, dan aqiqah, masyarakat mengundang anggota kesenian *Gondang Brogong* disamping untuk tetap melestarikan kesenian tradisional dan adat istiadat, juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan rizki serta kelancaran dalam menyelenggarakan khajatan.

Gambar 2.
Susunan Pemain dalam Pertunjukan *Gondang Brogong*
(Foto: Facebook Melayu Riau, 28 Juni 2020)



Dalam uraian di atas, paling tidak dapat dijumpai adanya dua hal pokok kaitannya dengan partisipasi masyarakat, yaitu: (a) Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* merupakan keterlibatan mental dan emosional karena dilandasi rasa memiliki dan rasa senang; dan (b) Masyarakat dalam berpartisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok. Kemudian kalau dilihat dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat Desa Lenggopan dalam upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* terjadi karena didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama anggota serta adanya kesadaran yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat.

3. Peran Pemerintah Dalam Upaya Pelestarian Kesenian *Gondang Brogong*

Pelestarian kesenian tradisional di masa kini tak dapat dilepaskan dari tanggung jawab pemerintah, yang seharusnya dilakukan berbarengan dengan upaya pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan (Pramayoza, 2019). Selanjutnya mengenai perhatian pemerintah, dalam upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* di Desa Lenggongan Kota Pasir Pengaraian ini dari hasil wawancara dengan perangkat Desa Lenggongan bapak Asnan Tanjung bisa dikatakan cukup baik, kemudian dari data yang diperoleh, secara umum pemerintah setempat (pemerintah desa) sendiri sebenarnya mengharapkan kesenian apa pun itu bisa berkembang. Karena dari kesenian-kesenian yang ada, bisa dijadikan sebagai perekat masyarakat. Melalui kesenian itu sendiri, pemerintah akan lebih mudah melakukan pendekatan dan pembinaan pada masyarakat. Pemerintah sangat mendukung berbagai kesenian yang ada dengan catatan kesenian tersebut diterima dimasyarakat dan tidak bertentangan dengan budaya yang berlaku di masyarakat.

Kemudian usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah kaitannya dalam upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* ini diantaranya yaitu, dengan melakukan kerjasama pada para pelaku kesenian *Gondang Brogong* dengan maksud agar kesenian *Gondang Brogong* bisa tetap dilestarikan serta bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Bentuk kerjasamanya yaitu dengan mengundang kesenian tradisional *Gondang Brogong* diberbagai acara penting pemerintahan daerah Rokan Hulu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pemerintah juga berupaya melakukan revitalisasi, yakni melestarikan dengan mengembangkan (Tindaon, 2012).

Menurut narasumber bapak Asnan Tanjung (wawancara, 15 Juni 2021 di Desa Lenggongan), pemerintah mempunyai salah satu program terkait dengan kesenian yaitu berusaha melestarikan kesenian yang ada, serta menggali kesenian-kesenian yang telah terpendam. Alasan Pemerintah berusaha melestarikan kesenian *Gondang Brogong* pada khususnya yaitu pertama karena kesenian itu adalah warisan dari leluhur atau nenek moyang, kedua para pelaku kesenian itu adalah orang yang tidak mempunyai kepentingan politik, sehingga dengan berkesenian, pemerintah mempunyai harapan bisa tercipta masyarakat yang damai yang merekatkan tali silaturahmi. Dampak positif dengan adanya kesenian tradisional pada umumnya dan kesenian *Gondang Brogong* pada khususnya yaitu akan menimbulkan rasa kesetiakawanan atau jiwa sosial yang tinggi, sehingga didalam masyarakat akan terjadi sebuah integrasi yang baik.

Pemerintah dalam rangka melestarikan kesenian *Gondang Brogong* ini juga mempunyai faktor penghambat. Beberapa faktor penghambatnya yaitu terkait dengan perkembangan zaman, kesenian *Gondang Brogong* ini pada masa sekarang kurang diminati oleh generasi muda, salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat pemuda adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler kesenian *Gondang Brogong* yang berada di tingkat SMA khususnya di SMA Negeri 1 Rambah dan Perkuliahan di Universitas Pasir Pengaraian, agar kesenian *Gondang Brogong* ini dapat dilihat dan dipelajari generasi muda dan harapannya sehingga tertarik sebagai seniman yang juga melestarikan kesenian *Gondang Brogong*.

Kemudian untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pemerintah memberikan kebebasan terhadap pelaku kesenian *Gondang Brogong* untuk berusaha mengembangkan kesenian tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait diharapkan bisa membantu dalam upaya

pelestarian kesenian tradisional khususnya kesenian *Gondang Brogong* yang ada di Desa Lenggopan, Pasir Pengaraian.

Peran para peneliti dalam ikut serta melestarikan kesenian *Gondang Brogong* juga tak kalah penting. Mengenai upaya peneliti dalam melestarikan kesenian *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan RT 001 RW 001 Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau antara lain dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari kesenian *Gondang Brogong*, yang merupakan langkah dalam upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong*. Selain itu para peneliti dapat ikut memperkenalkan kesenian ini dengan cara memposting *Gondang Brogong* melalui akun sosial media seperti Instagram, Facebook, dan Whatapps.

Mengenalkan musik *Gondang Brogong* dan daerah asal kepada dunia luar, seperti yang dilakukan saat ini pada kampus ISI Padangpanjang dengan membuat Skripsi sebagai bukti dari upaya pelestarian kesenian musik *Gondang Brogong*. Mengenalkan kesenian musik *Gondang Brogong* kepada generasi muda dengan cara mengajarkan langsung ke sekolah lebih tepatnya di SMA Negeri 1 Rambah yang berada di Kota Pasir Pengaraian, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Berikut di bawah ini pada gambar 12 salah satu contoh upaya pelestarian yang dilakukan peneliti dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan RT 001 RW 001 Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu diperoleh pokok-pokok temuan. Pertama, Keberadaan kesenian *Gondang Brogong* pada masa modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini secara umum masih bisa bertahan. Hal ini terbukti dengan masih aktifnya beberapa grup kesenian *Gondang Brogong* dan banyaknya undangan untuk pentas diberbagai acara. Pementasan pada masa sekarang tidak hanya untuk memperkenalkan *Gondang Brogong* tetapi juga dijadikan sebagai media hiburan dalam setiap undangan pada acara khajatan atau syukuran warga masyarakat.

Kedua, pemuda yang menjadi anggota kesenian *Gondang Brogong* belum secara keseluruhan memaknai secara mendalam inti dari musik yang dilantunkan. Kebanyakan hanya sebatas sekedar menyukai kesenian *Gondang Brogong*. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian *Gondang Brogong* kepada generasi muda dengan mengajarkan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Rambah. Akan tetapi secara kepengurusan masih mengikuti kepengurusan yang senior berupa grup musik *Gondang Brogong*. Ketiga, adanya rencana dari pemerintah desa dalam upaya melestarikan kesenian tradisional yang ada di Kota Pasir Pengaraian khususnya kesenian *Gondang Brogong* di Desa Lenggopan melalui peningkatan kualitas serta mengadakan kerjasama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* di Dusun Singosari, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai. Pertama, beberapa faktor pendukung dalam pelestarian kesenian *Gondang Brogong* ini diantaranya yaitu adanya partisipasi serta rasa memiliki dari pelaku kesenian *Gondang Brogong* yang merupakan faktor utama dalam rangka melestarikan kesenian warisan

leluhur, keikutsertaan dalam mengikuti latihan dan pementasan kesenian *Gondang Brogong*, kemudian ikut menjaga dan memelihara berbagai alat dan perlengkapan musik kesenian *Gondang Brogong*.

Kedua, beberapa penghambat yang dialami oleh masyarakat Desa Lenggopan Kota Pasir Pengaraian dalam rangka upaya pelestarian kesenian *Gondang Brogong* diantaranya yaitu keadaan cuaca, jenis pekerjaan beserta waktu yang bermacam-macam, tidak ada yang mengundang pentas/tampil, serta keikutsertaan yang tidak dipaksakan. Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Desa Lenggopan sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian kesenian *Gondang Brogong* diantaranya yaitu dengan melakukan ajakan kepada kaum muda atau remaja, memperbaiki alat-alat musik yang telah rusak.

Ketiga, keterlibatan pemerintah daerah (Desa) yang diwujudkan dengan adanya kerjasama antara pemerintah daerah (Desa) dengan masyarakat untuk memperbaiki serta mengembangkan kualitas kesenian tradisional khususnya kesenian *Gondang Brogong* serta perhatian masyarakat umum dengan mengundang para grup kesenian *Gondang Brogong* untuk pentas ketika ada khajatan sebagai bentuk rasa syukur.

Keempat, arus modernisasi dan globalisasi secara tidak langsung memberikan dampak pada keberadaan kesenian *Gondang Brogong*. Masyarakat kaum muda kurang memperhatikan kesenian *Gondang Brogong*. Alasannya adalah karena musik tradisional membosankan sehingga banyak diantara para pemuda kurang tertarik dengan *Gondang Brogong*. Selain itu, budaya populer yang masuk menyebabkan generasi muda kurang berminat untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian *Gondang Brogong*. Walaupun demikian, masyarakat secara batin masih menyukai kesenian peninggalan leluhur tersebut.

Kepustakaan

- Idawati, & Fitriani, T. R. (2021). Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Onduo di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 8(2), 1–7.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Komala, S. T., Supriyanti, & Martiara, R. (2020). Pelestarian Tari Andun pada Masyarakat Bengkulu Selatan. *Dance and Theatre Review*, 3(2), 72–81. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i2.4419>
- Mini, R. S. (2012). Gondang Borongong di Ujung Batu Rokan Hulu Riau. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.24114/grenek.v1i1.846>
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. emaja Rosda Karya.
- Nurrahmi, Salam, N. E., & Yasir. (2021). Makna Kesenian Bokoba Pada Masyarakat Rokan Hulu Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Bokoba di Pasir Pengaraian Kec . Rambah Kab Rokan Hulu). *Jurnal Signal*, 10(2), 245–295.
- Pramayoza, D. (2019). Saman Sebagai Episentrum: Kerangka Kuratorial Festival Budaya Saman 2018. In M. H. B. Raditya & D. Pramayoza (Eds.), *Para Penabuh Tubuh:*

- Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo* (p. 354). Penerbit Lintang Pustaka Utama.
- Pramayoza, D. (2015). Berpentas Melintas Batas : Memandang Praktik Pementasan Transnasional Dari Lensa Teater Postkolonial. In L. Hermiasih, M. H. B. Raditya, I. N. Salindri, N. N. Kartikasari, M. B. T. S. Prayogo, G. H. P. Pramono, & H. Prayogo (Eds.), *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Art and Beyond* (Issue September, pp. 45–67). Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Sani, S. S. (2018). Melestarikan Budaya Membaca Melalui Buku Legenda Batu Anak Daro Padang Panjang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 111–122. <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i1.635>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Syefriani, Erawati, Y., & Defriansyah. (2021). Nilai-nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pangiraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 08(01), 84–95. <https://doi.org/10.22146/jksks.63932>
- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(2), 214–224. <https://doi.org/10.26887/ekse.v14i2.225>
- Wardani, L. (2016). Bentuk Penyajian Gondang Borogong Pada Upacara Perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 98–105.
- Widagdho. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Yuliza, F. (2020). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Populer dan Industri Pariwisata. *Laga-Laga; Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.26887/lg.v6i1.1016>